

BAB IV
PEMBAHASAN
Hasil Analisa Kondisi Industri Telekomunikasi Selular dan
Kontribusinya Terhadap Perekonomian Negara

4.1 Data dan Hasil penelitian

Data pada penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik, Badan Penerapan dan Pengkajian Teknologi, Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi dan Direktorat Jenderal Aplikasi Telematika, Departemen Komunikasi dan Informatika. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tentang kondisi industri telekomunikasi seluler di Indonesia yang meliputi belanja (*expenditure*), infrastruktur (*infrastructure*), pelanggan (*customer*), SDM (*labor*). Data diambil dari laporan kondisi perusahaan (*annual report*) PT. Telkomsel, PT. Indosat, dan PT. Excelcomindo periode kwartalan (*quarter*) tahun 2005-2008.

Model penelitian ini terdiri dari 6 (enam) variabel dimana terdapat 1(satu) variabel terikat (*dependen*) dan 5 (lima) variabel bebas (*independen*), dimana salah satunya adalah variabel kontrol yang bersifat makro yang mempengaruhi variabel terikat. Yang menjadi variabel terikat adalah Pendapatan Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product (GDP)* dimana variabel ini untuk menunjukkan perekonomian negara. Sedangkan variabel bebas terdiri dari belanja (*expenditure*), infrastruktur (*infrastructure*), pelanggan (*customer*) dan SDM (*labor*) dari 3 (tiga) industri telekomunikasi seluler terbesar di Indonesia yaitu PT. Telkomsel, PT. Indosat, dan PT. Excelcomindo, kemudian data dilengkapi variabel bebas pengontrol yaitu Suku Bunga Kredit (SBK). Masing-masing variabel terdiri dari 16 (enam belas) data *time-series* (kwartal tahun 2005-2008) dan 3 (tiga) data *cross-section* (industri telekomunikasi seluler di Indonesia).

Model ini diolah dengan menggunakan *software* e-views 4.1. Hasil pengolahan selanjutnya akan dianalisa dengan fokus pembahasan dan analisa pada

kondisi industri telekomunikasi seluler dan dampaknya terhadap perekonomian negara, dengan PDB sebagai indikatornya.

4.2 Analisa kondisi industri telekomunikasi selular di Indonesia.

4.2.1 PT. Telkomsel

PT. Telkomsel merupakan penyelenggara jasa telekomunikasi selular terdepan di Indonesia berdasarkan pangsa pasar. Pada akhir Maret 2008, Telkomsel telah memiliki 51,3 juta pelanggan yang berdasarkan statistik industri mewakili perkiraan pangsa pasar hampir 51%. Telkomsel menyediakan layanan selular GSM di Indonesia, yang secara nasional melalui jaringan GSM dual band 900/1800 MHz dan yang secara internasional melalui 288 mitra roaming international di 155 negara (pada akhir 2007). Pada September 2006, Telkomsel menjadi penyelenggara pertama di Indonesia dengan meluncurkan layanan 3G.

PT. Telkomsel menyediakan pilihan bagi pelanggannya yaitu kartu prabayar simPATI dan Kartu As, atau layanan kartuHALO pasca bayar, serta berbagai layanan dan program menguntungkan lainnya. Penyelenggaraan Telkomsel di Indonesia telah berkembang sejak peluncuran layanan pasca bayar pada 26 Mei 1995. Pada November 1997, Telkomsel menjadi penyelenggara telekomunikasi selular pertama di Asia dengan memperkenalkan layanan prabayar GSM *rechargeable*. Pendapatan kotor Telkomsel telah meningkat dari Rp 3,59 triliun tahun 2000 menjadi Rp 44,38 triliun tahun 2007. Pada periode yang sama, jumlah seluruh pelanggan selular Telkomsel meningkat dari hampir 1,7 milyar pada 31 Desember 2000 menjadi 47,9 milyar pada 31 Desember 2007.

Telkomsel memiliki cakupan jaringan terbesar dari semua industri telekomunikasi selular di Indonesia, dengan menyediakan cakupan jaringan hingga 95% dari penduduk Indonesia dan merupakan satu-satunya industri telekomunikasi selular di Indonesia yang mencakup

seluruh propinsi dan kabupaten serta seluruh kecamatan di Sumatra, Jawa, dan Bali/Nusra. PT. Telkomsel menawarkan layanan GSM Dual Band (900 & 1800), GPRS, Wi-Fi, EDGE, dan Teknologi 3G.¹

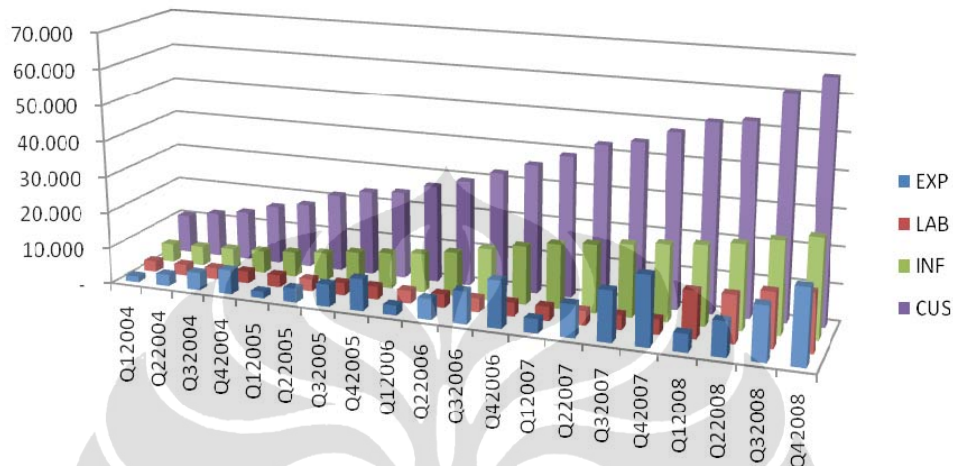


Chart (4.1) Kondisi PT. Telkomsel, Sumber : *Annual report* PT.Telkomsel

Dengan melihat gambar chart (4.1) maka dapat dianalisa kondisi PT. Telkomsel mengalami peningkatan kinerja yang signifikan dalam kurun waktu tahun 2005 – 2008, untuk analisa detailnya sebagai berikut:

1. Belanja (*expenditure*) : Belanja PT. Telkomsel dalam kurun waktu tahun 2005 – 2008 mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, pada setiap awal tahun atau kwartal pertama tingkat belanja industri telekomunikasi selular terutama PT. Telkomsel relatif lebih kecil dibanding kwartal berikutnya dan menunjukkan trend kenaikan yang signifikan disetiap tahunnya ini menunjukkan kinerja yang baik dari PT. Telkomsel. Pada akhir tahun 2004 total belanja PT. Telkomsel sebesar 6.744 Trilyun, tahun 2005 sebesar 8,772 Trilyun, tahun 2006 sebesar 12,896 Trilyun, tahun 2007 sebesar 18,920 Trilyun, dan tahun 2008 sebesar 20,401 Trilyun. Dengan melihat data tersebut maka terjadi kenaikan yang signifikan disetiap tahunnya, dan belanja (*expenditure*) PT. Telkomsel paling besar diantara industri telekomunikasi selular lain. Besarnya belanja (*expenditure*) PT.

¹ Diolah dari *annual report* PT. Telkomsel dan www.telkom.co.id (18 Mei 2009) Profil Telkom Group (Telkomsel)

Telkomsel memberikan pengaruh terhadap kapasitas maupun jangkauan layanan yang luas karena adanya anggaran yang besar untuk pembangunan infrastruktur. Sehingga PT. Telkomsel mempunyai jumlah pelanggan terbanyak. Dengan demikian belanja (*expenditure*) pada PT. Telkomsel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perusahaan.

2. Infrastruktur (*infrastructure*) : pembangunan infrastruktur dalam hal ini BTS PT. Telkomsel paling banyak dari pada industri telekomunikasi selular lainnya hal ini memberikan kelebihan tersendiri dari PT. Telkomsel yaitu dengan wilayah jangkauan terluas di Indonesia. Pembangunan BTS oleh PT. Telkomsel mengalami kenaikan disetiap tahunnya sehingga meningkat pula wilayah jangkauannya. Pada tahun 2004, PT. Telkomsel telah mendirikan BTS sebanyak 6.205 unit, pada tahun 2005 meningkat 9.895 unit, tahun 2006 sebanyak 16.057 unit, kemudian pada tahun 2007 sebanyak 20.858 unit dan penghujung tahun 2008 PT. Telkomsel telah mendirikan BTS sebanyak 26.872 unit. Dengan jumlah BTS yang dimiliki, PT. Telkomsel menjadi pemilik BTS terbanyak di Indonesia. Dengan kepemilikan BTS terbanyak tersebut, menjadikan PT. Telkomsel mempunyai wilayah jangkauan terluas, mampu mencakup seluruh propinsi di Indonesia dan bahkan sampai tingkat kecamatan di pulau Sumatera, Jawa, Bali.
3. Pelanggan (*customer*) : Pelanggan mempunyai kontribusi besar terhadap pendapatan industri telekomunikasi selular baik dari jumlah pelanggan maupun jumlah pemakaian layanan. Dalam hal ini PT. Telkomsel mempunyai jumlah pelanggan terbanyak karena menguasai 51 % pelanggan industri telekomunikasi selular di Indonesia, hal ini juga dipengaruhi oleh kapasitas jaringan dan wilayah jangkauan terluas di seluruh Indonesia. Pada tahun 2004, PT. Telkomsel mencatat total pelanggan sebanyak 16.291 Juta. Tahun 2005, 24,269 Juta kemudian pada tahun 2006 sebanyak 35,597 Juta. Tahun 2007

sebanyak 47,890 Juta. Dan pada akhir 2008, PT. Telkomsel mencatat jumlah pelanggan sebanyak 65,300 Juta. Peningkatan jumlah pelanggan tersebut menunjukkan kemajuan PT. Telkomsel dalam memberikan layanan kepada pelanggan dan mempunyai manajemen yang baik, yang menjadikan PT. Telkomsel tetap teratas dalam memimpin pangsa pasar industri telekomunikasi selular.

4. SDM (*labor*) : SDM mempunyai peran penting bagi industri telekomunikasi selular, karena dengan semakin meningkatnya tuntutan pasar, kemajuan teknologi dan persaingan usaha maka industri telekomunikasi selular selalu menambah jumlah SDM dan meningkatkan kualitasnya, dalam hal ini, PT. Telkomsel mempunyai jumlah SDM paling banyak di sektor industri telekomunikasi selular. Pada tahun akhir 2004 PT. Telkomsel memperkerjakan SDM sebanyak 3,331. Pada tahun 2005 PT. Telkomsel telah merekrut sebanyak 3.566 kemudian pada tahun 2006 sebanyak 3.797, tahun 2007 sebanyak 4,080 dan pada akhir tahun 2008 PT. Telkomsel telah merekrut SDM sebanyak 15,815. SDM di sini meliputi SDM tetap dan SDM tidak tetap (*outsourcing*). Dari data tersebut PT. Telkomsel pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2007 tidak merekrut tenaga kerja yang signifikan, sehingga jumlah SDM yang ada masih kecil dibandingkan dengan industri telekomunikasi lainnya, tetapi pada tahun 2008, terjadi kenaikan yang signifikan jumlah SDM yang ada, hal ini sebagai upaya mengimbangi besarnya jumlah pelanggan dan kemajuan perusahaan. Dengan kemajuan PT. Telkomsel, maka kebutuhan akan SDM juga akan meningkat. Sehingga disini, PT. Telkomsel memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan penyerapan tenaga kerja tersebut maka PT. Telkomsel secara langsung dapat memberikan kontribusi dan menggerakkan perekonomian negara.

4.2.2 PT Indosat (Indonesian Satellite Corporation Tbk.)

PT Indonesian Satellite Corporation Tbk. atau lebih biasa disebut sebagai PT. Indosat adalah sebuah perusahaan penyelenggara jasa telekomunikasi internasional di Indonesia. Indosat merupakan perusahaan telekomunikasi dan multimedia terbesar kedua di Indonesia untuk jasa seluler (Satelindo, IM3, StarOne). Saat ini, komposisi kepemilikan saham Indosat adalah: Publik (45,19%), ST Telemedia melalui Indonesia Communications Limited (40,37%), serta Pemerintah Republik Indonesia (14,44%), termasuk saham Seri A. Indosat juga mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta, Bursa Saham Singapura, serta Bursa Saham New York.

Indosat didirikan pada tahun 1967 sebagai Perusahaan Modal Asing, dan memulai operasi pada tahun 1969. Pada tahun 1980 Indosat menjadi Badan Usaha Milik Negara yang seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Hingga sekarang, Indosat menyediakan layanan telekomunikasi internasional seperti SLI dan layanan transmisi televisi antarbangsa.

PT Satelit Palapa Indonesia (Satelindo) didirikan pada tahun 1993 di bawah pengawasan PT Indosat. Ia mula beroperasi pada tahun 1994 sebagai operator GSM. Pendirian Satelindo sebagai anak perusahaan Indosat menjadikan ia sebagai operator GSM pertama di Indonesia yang mengeluarkan kartu Prabayar Mentari dan pascabayar Matrix.

Pada tahun 1994 Indosat memperdagangkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta, Bursa Efek Surabaya, dan New York Stock Exchange. Indosat merupakan perusahaan pertama yang menerapkan obligasi dengan konsep syariah pada tahun 2002. Setelah itu, pengimplementasian obligasi syariah Indosat mendapat peringkat AA+. Nilai emisi pada tahun 2002 sebesar Rp 175.000.000.000,00. dalam tenor lima tahun. Pada tahun 2005 nilai emisi obligasi syariah Indosat IV sebesar Rp 285.000.000.000,00.

Setelah tahun 2002 penerapan obligasi syariah tersebut diikuti oleh perusahaan-perusahaan lainnya.

Memasuki abad ke-21, Pemerintah Indonesia melakukan deregulasi di sektor telekomunikasi dengan membuka kompetisi pasar bebas. Dengan demikian, Telkom tidak lagi memonopoli telekomunikasi Indonesia. Pada tahun 2001 Indosat mendirikan PT Indosat Multi Media Mobile (IM3) dan ia menjadi pelopor GPRS dan multimedia di Indonesia, dan pada tahun yang sama Indosat memegang kendali penuh PT Satelit Palapa Indonesia (Satelindo).

Pada akhir tahun 2002 Pemerintah Indonesia menjual 41,94% saham Indosat ke Singapore Technologies Telemedia Pte. Ltd.. Dengan demikian, Indosat kembali menjadi PMA. Pada bulan November 2003 Indosat mengakuisisi PT Satelindo, PT IM3, dan Bimagraha. Penjualan 41,94% saham Indosat tersebut menimbulkan banyak kontroversi. Pemerintah RI terus berupaya untuk membeli kembali (*buyback*) saham Indosat tersebut agar pemerintah menjadi pemegang saham yang mayoritas dan menjadikan kembali Indosat sebagai BUMN, namun hingga kini upaya pemerintah tersebut belum terealisasi akibat banyaknya kendala. Layanan seluler bagi Indosat merupakan jenis layanan yang memberikan penerimaan paling besar, yakni hingga mencapai 75% dari seluruh penerimaan pada tahun Berdasarkan data tahun 2006, Indosat menguasai 26,9% pasar operator telepon seluler GSM (yakni melalui Mentari dan IM3) dan 3,7% pasar operator CDMA (melalui StarOne).²

² Diolah dari *annual report* PT. Indosat dan www.indosat.co.id (21 Mei 2009) Profil PT. Indosat

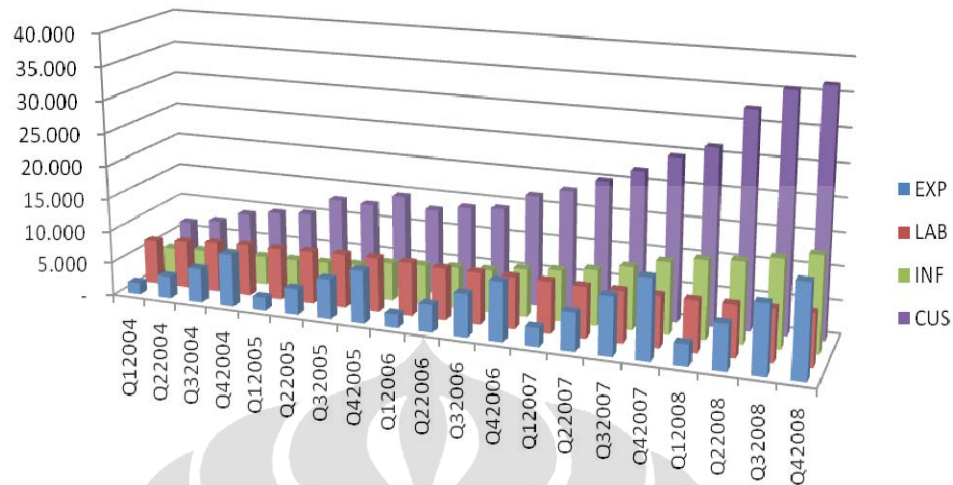


Chart (4.2) Kondisi PT. Indosat, Sumber : *Annual report* PT. Indosat

Dengan melihat gambar chart (4.2) maka dapat dianalisa kondisi PT. Indosat mengalami peningkatan kinerja yang signifikan dalam kurun waktu tahun 2005 – 2008, untuk analisa detailnya sebagai berikut:

1. Belanja (*expenditure*) : Belanja PT. Indosat dalam kurun waktu tahun 2005 – 2008 mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, pada setiap awal tahun atau kuartal pertama tingkat belanja industri telekomunikasi selular PT. Indosat relatif lebih kecil dibanding kuartal berikutnya dan menunjukkan trend kenaikan yang signifikan di setiap tahunnya ini menunjukkan kinerja yang baik dari PT. Indosat. Trend kenaikan belanja yang cukup signifikan terjadi pada periode 2007, yang mungkin dikarenakan investasi PT. Indosat pada infrastrukturnya meningkat pada periode ini. Pada akhir tahun 2004, total belanja PT. Indosat sebesar 7.232 Trilyun kemudian pada tahun 2005 total belanja PT. Indosat 7,937 Trilyun, tahun 2006 sebesar 8,870 Trilyun, tahun 2007 sebesar 11,969 Trilyun, dan tahun 2008 sebesar 13,926 Trilyun. Pada tahun 2004 PT. Indosat mempunyai tingkat belanja terbesar, tetapi untuk tahun berikutnya PT. Indosat menjadi nomor dua untuk tingkat belanja industri telekomunikasi selular di bawah PT. Telkomsel.

2. Infrastruktur (*infrastructure*) : pembangunan infrastruktur dalam hal ini BTS oleh PT. Indosat jika dibandingkan dengan kedua industri telekomunikasi seluler lainnya tidak begitu besar. Meskipun demikian, faktor ini tidak mempengaruhi kualitas pelayanan dari PT. Indosat, yang direpresentasikan dari jumlah pelanggan yang ada dibandingkan dengan PT. Excelcomindo secara perbandingan jumlah BTS dengan pelanggan. Pembangunan BTS oleh PT. Indosat mengalami kenaikan disetiap tahunnya sehingga meningkat pula wilayah jangkauannya, pada tahun 2004, PT. Indosat telah mendirikan BTS sebanyak 4.318 unit dan meningkat pada tahun 2005 sebanyak 5.702 unit. Tahun 2006 sebanyak 7.221 unit, kemudian pada tahun 2007 sebanyak 10.760 unit dan penghujung tahun 2008 PT. Indosat telah mendirikan BTS sebanyak 14.162 unit. Dengan jumlah BTS yang ada PT. Indosat telah menjangkau seluruh wilayah Indonesia terutama di ibu kota propinsi, dan menjadikan PT. Indosat sebagai pemimpin ketiga dalam hal kepemilikan BTS, di bawah PT. Telkomsel dan PT. Excelcomindo.
3. Pelanggan (*customer*) : Pelanggan mempunyai kontribusi besar terhadap pendapat industri telekomunikasi selular baik dari jumlah pelanggan maupun jumlah pemakaian layanan terutama bagi PT. Indosat yang menguasai 26,9% pangsa pasar industri telekomunikasi selular. Pada akhir tahun 2004, PT. Indosat mencatat total pelanggan sebanyak 9,754 Juta Pelanggan, dan terjadi kenaikan pada tahun 2005 dimana PT. Indosat mencatat total pelanggan sebanyak 14,512 juta. Dimana sempat mengalami penurunan yang relatif besar pada kwartal pertama tahun 2006, tetapi pada kwartal berikutnya mengalami kenaikan hingga pada tahun akhir 2006 sebanyak 16,705 Juta, tahun 2007 sebanyak 24,545 Juta, dan pada akhir 2008, PT. Indosat mencatat jumlah pelanggan sebanyak 36,510 Juta. Dengan melihat data yang ada kenaikan jumlah pelanggan terbenyan terjadi pada tahun 2006, 2007, dan terutama pada tahun 2008. Kenaikan ini disebabkan belanja PT Indosat yang naik signifikan pada tahun yang sama,

terutama belanja untuk investasi infrastruktur yang dapat dilihat kenaikan yang signifikan jumlah kepemilikan BTS yang ada. Dengan total pelanggan sebanyak 36,510 Juta, maka PT. Indosat menjadi pemimpin kedua pangsa pasar industri telekomunikasi selular.

4. SDM (*labor*) : SDM mempunyai peran penting bagi industri telekomunikasi selular, karena dengan semakin meningkatnya tuntutan pasar, kemajuan teknologi dan persaingan usaha maka industri telekomunikasi selular selalu menambah jumlah SDM dan meningkatkan kualitasnya. Untuk SDM PT. Indosat telah merekrut pekerja sebanyak 7.820 pada akhir tahun 2004. Pada tahun 2005 PT. Indosat telah merekrut sebanyak 8,137. Jumlah ini turun di awal tahun 2006 dimungkinkan karena adanya penurunan jumlah pelanggan yang relatif besar pada awal kwartal pertama tahun 2006. Hal ini terus berlanjut hingga akhir periode tahun 2006 dimana PT. Indosat hanya memperkerjakan sebanyak 7,786 SDM, tahun 2007 sebanyak 7,465 dan pada akhir tahun 2008 PT. Indosat telah merekrut SDM sebanyak 7,700. SDM di sini meliputi SDM tetap dan SDM tidak tetap (*outsourcing*). Walaupun terjadi pengurangan SDM pada awal tahun 2006, PT. Indosat tetap memimpin jumlah SDM terbanyak dari tahun 2004 sampai pada tahun 2007, baru tahun 2008 jumlah SDM PT. Indosat di bawah PT. Telkomsel.

4.2.3 PT Excelcomindo

PT Excelcomindo Pratama Tbk. (PT. Excelcomindo) didirikan pada tanggal 6 Oktober 1989 dengan nama PT Grahametropolitan Lestari, bergerak di bidang perdagangan dan jasa umum. Enam tahun kemudian, Perseroan mengambil suatu langkah penting seiring dengan kerja sama antara Rajawali Group – pemegang saham PT Grahametropolitan Lestari – dan tiga investor asing (NYNEX, AIF, dan Mitsui). Nama Perseroan kemudian berubah menjadi PT Excelcomindo Pratama dengan bisnis utama di bidang penyediaan layanan teleponi dasar. Pada tahun 1996, PT.

Excelcomindo mulai beroperasi secara komersial dengan fokus cakupan area di Jakarta, Bandung dan Surabaya. Hal ini menjadikan PT. Excelcomindo sebagai perusahaan tertutup pertama di Indonesia yang menyediakan jasa telepon dasar bergerak seluler. Bulan September 2005 merupakan suatu tonggak penting untuk Perseroan.

Dengan mengembangkan seluruh aspek bisnisnya, PT. Excelcomindo menjadi perusahaan publik dan tercatat di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia). Kepemilikan saham PT. Excelcomindo saat ini mayoritas dipegang oleh TM International Berhad melalui Indocel Holding Sdn Bhd (83,8 %) dan Emirates Telecommunications Corporation (Etisalat) melalui Etisalat International Indonesia Ltd (16,0%). PT. Excelcomindo pada saat ini merupakan penyedia layanan telekomunikasi seluler dengan cakupan jaringan yang luas di seluruh wilayah Indonesia bagi pelanggan ritel dan menyediakan solusi bisnis bagi pelanggan korporat.

Layanan PT. Excelcomindo mencakup antara lain percakapan, data dan layanan nilai tambah lainnya (*value added services*). Untuk mendukung layanan tersebut, PT. Excelcomindo beroperasi dengan teknologi GSM 900/DCS 1800 serta teknologi jaringan bergerak seluler sistem IMT-2000/3G. PT. Excelcomindo juga telah memperoleh Ijin Penyelenggaraan Jaringan Tetap Tertutup, Ijin Penyelenggaraan Jasa Akses Internet (*Internet Services Protocol/ISP*), Ijin Penyelenggaraan Jasa Internet Telepon untuk Keperluan Publik (*Voice over Internet Protocol/VoIP*), dan Ijin Penyelenggaraan Jasa Interkoneksi Internet (“NAP”).³

³ Diolah dari *annual report* PT. Excelcomindo dan www.xl.co.id (22 Mei 2009) Profil PT. Excelcomindo

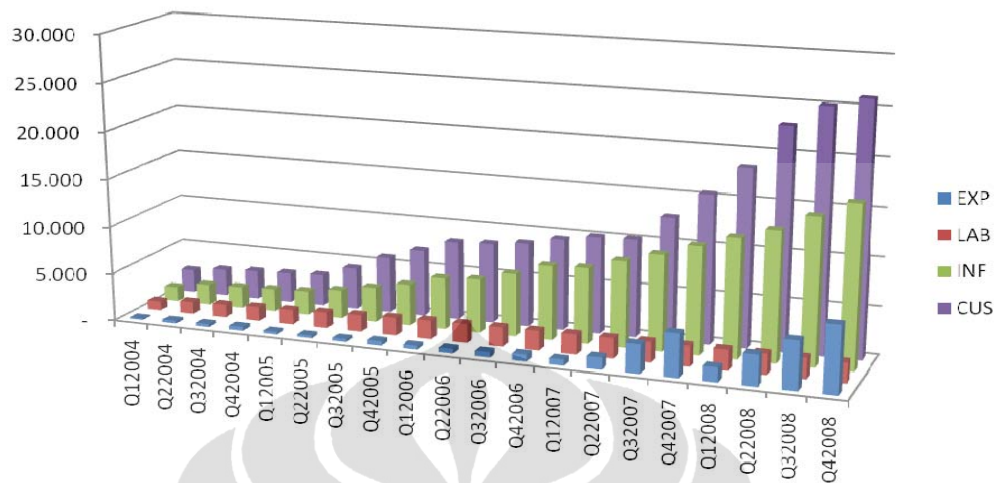


Chart (4.3) Kondisi PT. Excelcomindo, Sumber : *Annual report* PT.Excelcomindo

Dengan melihat gambar chart (4.3) maka dapat dianalisa kondisi PT. Excelcomindo mengalami peningkatan kinerja yang signifikan dalam kurun waktu tahun 2005 – 2008, untuk analisa detailnya sebagai berikut:

1. Belanja (*expenditure*) : Belanja PT. Excelcomindo dalam kurun waktu tahun 2005 – 2008 mengalami peningkatan di setiap tahunnya, pada setiap awal tahun atau kuartal pertama tingkat belanja industri telekomunikasi selular terutama PT. Excelcomindo relatif lebih kecil dibanding kuartal berikutnya dan menunjukkan trend kenaikan yang signifikan disetiap tahunnya ini menunjukkan kinerja yang baik dari PT. Excelcomindo. Untuk belanja, PT. Excelcomindo pada tahun 2004 membelanjakan keuangannya sebesar 401 Milyar. Pada akhir tahun 2005 total belanja PT. Excelcomindo 466 Milyar, yang jika dibandingkan dengan belanja PT. Telkomsel dan PT. Indosat, nilai ini tergolong sangat kecil, tahun 2006 sebesar 714 Milyar, tahun 2007 sebesar 4.480 Trilyun, dan tahun 2008 sebesar 6.930 Trilyun. Nilai belanja PT. Excelcomindo secara keseluruhan memang relatif kecil jika dibandingkan PT. Telkomsel dan PT. Indosat tetapi mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2007 dan tahun 2008. Hal ini memberikan pengaruh terhadap kenaikan jumlah pelanggan PT. Excelcomindo pada tahun yang sama.

2. Infrastruktur (*infrastructure*) : pembangunan infrastruktur dalam hal ini BTS PT. Excelcomindo mengalami kenaikan disetiap tahunnya sehingga meningkat pula wilayah jangkauannya, PT. Excelcomindo pada tahun 2004 telah mendirikan BTS sebanyak 2.357 unit kemudian meningkat pada tahun 2005 PT. Excelcomindo telah mendirikan BTS sebanyak 4.324 unit. Pada tahun 2006 meningkat sebanyak 7.260 unit, kemudian pada tahun 2007 sebanyak 11.157 unit dan penghujung tahun 2008 PT. Excelcomindo telah mendirikan BTS sebanyak 16.729 unit. Kenaikkan signifikan jumlah BTS terjadi pada tahun 2007 dan tahun 2008. Pada tahun 2004 dan tahun 2005, PT. Excelcomindo masih berada di bawah PT. Indosat tetapi mampu mengunggulinya pada tahun 2007. Dengan jumlah kepemilikan BTS yang ada, maka PT. Excelcomindo menjadi pemimpin kedua dalam hal jumlah kepemilikan BTS.
3. Pelanggan (*customer*) : Pelanggan mempunyai kontribusi besar terhadap pendapat industri telekomunikasi selular baik dari jumlah pelanggan maupun jumlah pemakaian layanan. Dengan demikian kepuasan pelanggan adalah tujuan utama perusahaan, dengan melihat jumlah pelanggan maka dapat diketahui kondisi perusahaan. Pada akhir tahun 2004 PT. Excelcomindo mencatat total pelanggan sebanyak 3,107 Juta, pada tahun meningkat menjadi 6.979 Juta, hal ini menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, karena dalam satu tahun terjadi kenaikan pelanggan sebesar lebih dari 100%. kemudian pada tahun 2006 sebanyak 9,529 juta, tahun 2007 sebanyak 15,469 juta, dan pada akhir 2008, PT. Excelcomindo mencatat jumlah pelanggan sebanyak 26,016 juta. Kenaikan jumlah pelanggan PT. Excelcomindo tersebut dikarenakan peningkatan kualitas layanan dan wilayah jangkauan. Selain itu PT. Excelcomindo juga membelanjakan keuangannya fokus pada belanja pemasaran, sehingga melalui iklan yang ada, dapat meningkatkan jumlah pelanggan yang banyak.

4. SDM (*labor*) : SDM mempunyai peran penting bagi industri telekomunikasi selular, karena dengan semakin meningkatnya tuntutan pasar, kemajuan teknologi dan persaingan usaha maka industri telekomunikasi selular selalu menambah jumlah SDM dan meningkatkan kualitasnya. Dalam hal ini, PT. Excelcomindo mempunyai jumlah SDM nomor tiga paling banyak di sektor industri telekomunikasi selular. Untuk SDM pada tahun 2004 PT. Excelcomindo telah merekrut SDM sebanyak 1.482. Pada tahun 2005 PT. Excelcomindo telah merekrut sebanyak 1,867 ribu kemudian pada tahun 2006 sebanyak 2,061 ribu, tahun 2007 sebanyak 2,136 ribu dan pada akhir tahun 2008 PT. Excelcomindo telah merekrut SDM sebanyak 2,097. SDM di sini meliputi SDM tetap dan SDM tidak tetap (*outsourcing*). Dengan melihat data yang ada, PT. Excelcomindo tidak mengalami kenaikan yang signifikan dalam merekrut SDM, dan kenaikannya cenderung stabil, tidak seperti PT. Telkomsel yang naik tajam pada tahun 2008. Tetapi dengan jumlah SDM yang ada, PT. Excelcomindo mampu meningkatkan jumlah pelanggan yang banyak dan mejadikannya menjadi pemimpin ketiga pangsa pasar indsutri Telekomunikasi selular.

4.2.4 Kondisi Keseluruhan Industri Telekomunikasi Selular

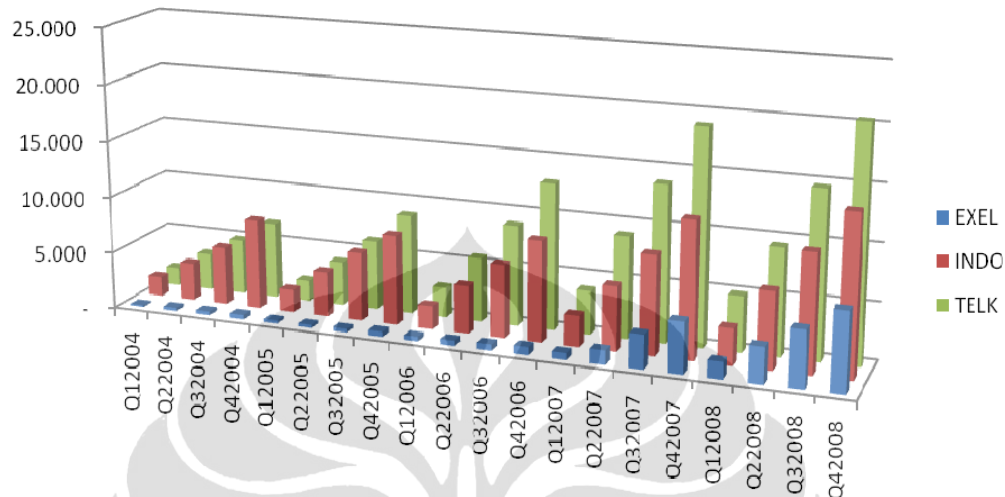


Chart (4.4) Kondisi *Expenditure*, Sumber : *Annual report* PT. Telkomsel, PT. Indosat, PT.Excelcomindo

Dari segi pembelanjaan (*expenditure*), dapat dilihat kecenderungan kenaikan belanja dari tiap industri telekomunikasi seluler. Namun kenaikan dari masing-masing industri telekomunikasi seluler tidak selalu sama. Hal ini dipengaruhi oleh SBK, sehingga apabila SBK mengalami penurunan, maka justru akan meningkatkan belanja (*expenditure*) industri telekomunikasi seluler, karena apabila SBK mengalami kenaikan maka industri telekomunikasi seluler cenderung untuk *saving* menyimpan uangnya, karena lebih menguntungkan apabila menginvestasikannya dalam bentuk obligasi. Sebaliknya apabila SBK mengalami penurunan maka industri telekomunikasi seluler akan membelanjakan uangnya ke belanja *riil*. Belanja *riil* tersebut adalah belanja dalam bentuk investasi infrastruktur dan peningkatan biaya operasional untuk meningkatkan kualitas layanan. Faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat belanja (*expenditure*) adalah kinerja dari industri telekomunikasi seluler. Semakin baik kinerjanya, maka semakin tinggi pembelanjaan (*expenditure*) yang dilakukan oleh industri telekomunikasi seluler. *Trend* kenaikan belanja (*expenditure*) pada industri telekomunikasi seluler relatif sama yaitu pada awal tahun

(*quarter 1*) relatif kecil tetapi lebih besar dari tahun sebelumnya pada waktu yang sama, dan selanjutnya mengalami kenaikan yang signifikan pada *quarter* selanjutnya. Dengan melihat data yang ada maka tingkat belanja industri telekomunikasi selular di Indonesia yang paling tinggi adalah PT. Telkomsel, selanjutnya PT. Indosat dan PT. Excelcomindo.

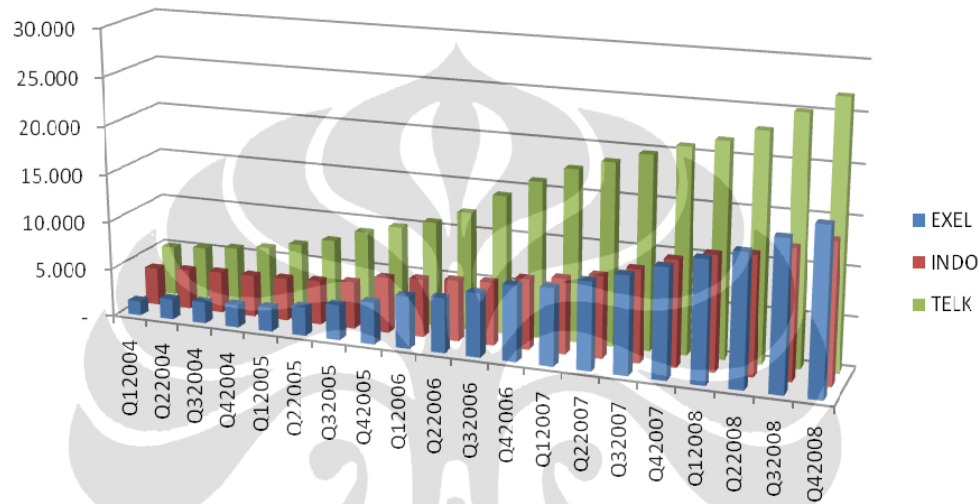


Chart (4.5) Kondisi *Infrastructure* Sumber : *Annual report* PT. Telkomsel, PT. Indosat, PT.Excelcomindo

Infrastruktur mempunyai peran penting dalam menciptakan layanan yang baik serta luasnya wilayah jangkauan dari industri telekomunikasi selular, karena pembangunan infrastruktur dalam hal ini BTS terlihat dari kinerja dan jumlah pelanggan industri telekomunikasi selular. Semakin luas jangkauan wilayah layanan, maka semakin BTS yang dibutuhkan. Sehingga semakin banyak pelanggan yang dapat dilayani, secara umum kondisi infrastruktur industri telekomunikasi selular mengalami kenaikan di setiap *quarter*. Dari data yang ada menunjukkan bahwa industri telekomunikasi selular mempunyai keinginan investasi dengan menambah jumlah BTS yang ada. Dengan bertambahnya BTS tersebut maka dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian baik bagi perusahaan maupun negara. Sebagai pemilik infrastruktur terbanyak dalam industri telekomunikasi selular adalah PT. Telkomsel, kemudian PT. Excelcomindo, dan PT. Indosat.

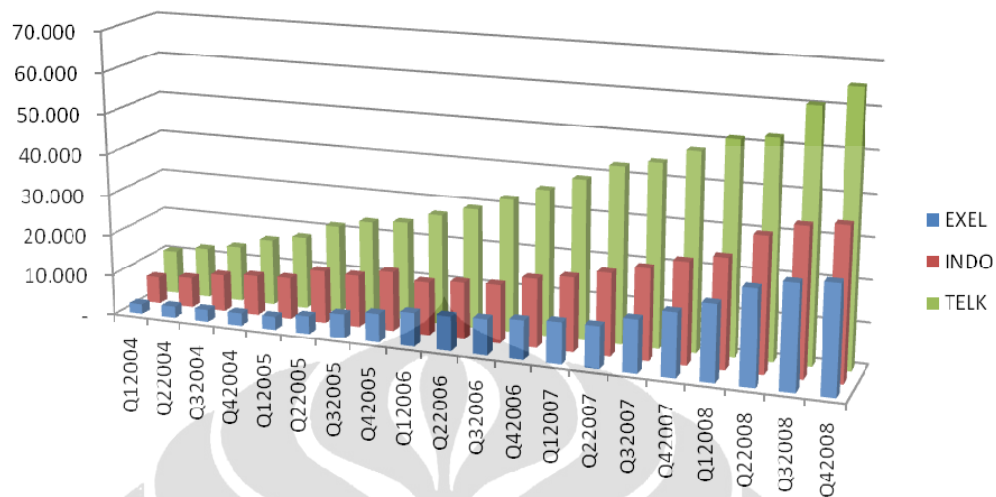


Chart (4.6) Kondisi *Customer*, Sumber : *Annual report* PT. Telkomsel, PT. Indosat, PT.Excelcomindo

Jumlah pelanggan (*customer*) dari industri telekomunikasi selular memegang peran terpenting dalam proses bisnisnya, kinerja industri telekomunikasi selular tercermin dari jumlah pelanggan yang dilayaninya. Pelanggan juga mempunyai pengaruh utama terhadap pendapatan di industri telekomunikasi selular, sehingga jumlah kepemilikan pelanggan menunjukkan seberapa besar tingkat kemajuan perusahaan. Karena posisi sentral dari pelanggan tersebut maka fokus utama bisnis industri telekomunikasi selular terletak pada kualitas layanan dan jangkauan. Dengan data yang ada PT. Telkomsel mempunyai jumlah pelanggan terbesar, karena wilayah jangkauan PT. Telkomsel terluas dan menjangkau seluruh wilayah Indonesia terutama di setiap propinsi. Berikutnya adalah PT. Indosat dan PT. Excelcomindo yang terus meningkat pula jumlah pelanggannya. Hal yang menarik adalah walaupun jumlah pelanggan dipengaruhi infrastruktur, namun pelanggan PT. Indosat cenderung naik meskipun pembangunan infrastrukturnya tidak sebesar PT. Telkomsel dan PT. Indosat. Hal ini dimungkinkan karena beberapa promosi dan inovasi yang dilakukan, dapat dilihat dari pembelanjaan PT. Indosat pada periode yang sama.

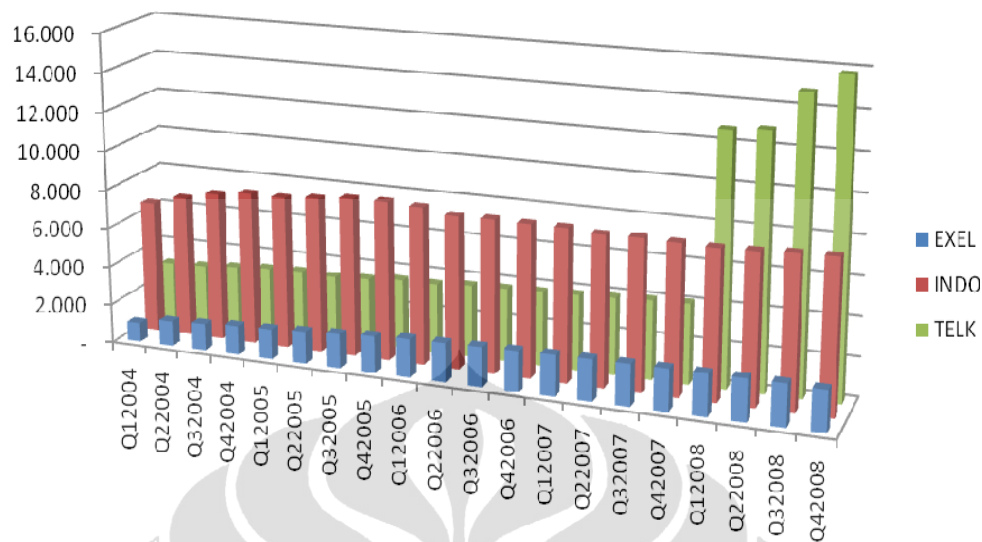


Chart (4.7) Kondisi *Labor* Sumber : *Annual report* PT. Telkomsel, PT. Indosat, PT.Excelcomindo

SDM (*labor*), mempunyai kontribusi besar terhadap *output* produktifitas dalam industri telekomunikasi selular dan faktor yang berpengaruh secara langsung adalah kinerja dari industri telekomunikasi selular. Semakin kinerja industri telekomunikasi selular maka *output* setiap pekerja didalamnya juga semakin besar dan semakin besar industri telekomunikasi selular maka kebutuhan akan tenaga kerja juga akan semakin naik. Untuk SDM tertinggi adalah PT. Telkomsel kemudian PT. Indosat dan PT. Excelcomindo. Data menunjukkan bahwa SDM untuk industri telekomunikasi selular cenderung naik di setiap kwartalnya, dan ini menunjukkan perkembangan dan kemajuan industri telekomunikasi selular yang signifikan. Jumlah SDM tertinggi dipegang oleh PT. Indosat yaitu pada tahun 2004-2007, tetapi kenaikan yang signifikan terjadi pada PT. Telkomsel di mana pada tahun 2008 mengalami kenaikan yang signifikan, sehingga mencatatkan sebagai pemilik SDM terbanyak pada industri telekomunikasi selular. Hal ini berbeda dengan dua industri telekomunikasi lainnya, yaitu PT. Indosat dan PT. Excelcomindo yang cenderung stabil dalam kepemilikan SDM. Dengan melihat kenaikan jumlah SDM yang ada maka memberikan pengertian bahwa industri telekomunikasi selular selalu berkembang dan mengikuti perkembangan teknologi dengan merekrut SDM yang berkompeten dan profesional.

4.3 Pengujian Hasil Regresi

Sebagaimana tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara ekonometrika hubungan dan kontribusi industri telekomunikasi selular terhadap perekonomian negara (PDB), maka pada BAB IV ini akan membahas hasil estimasi dan analisis kontribusi industri telekomunikasi selular terhadap perekonomian negara (PDB).

4.4 Uji Normalitas

Pengujian normalitas berdasarkan bentuk dari *probability distribution function* (PDF) dari variabel random berbentuk distribusi normal atau tidak. Jika histogram residual menyerupai grafik distribusi normal, bentuk grafis distribusi normal ini menyerupai lonceng seperti distribusi t dimana jika grafik distribusi normal tersebut dibagi dua akan mempunyai bagian yang sama. Dengan melihat data pada variabel bebas terhadap variabel terikat berpengaruh maka model kontribusi industri telekomunikasi selular terhadap perekonomian negara berdistribusi normal.

Berdasarkan uji *Jarque-Bera* didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,934311 > 0,05$ dari hasil yang ada maka dapat terima H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini, dengan tingkat keyakinan 95% dapat dikatakan *error term* terdistribusi secara normal.

4.5 Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan metoda VIF (*Variance Inflation Tolerance*) maka hasil tertinggi adalah sebesar 8,28 yaitu untuk hasil regresi variabel bebas untuk *labor* terhadap *expenditure*, *infrastructure*, *customer*, dan SBK, dimana nilai tersebut masih berada jauh dibawah *rule of thumb* VIF sebesar 10. Berdasarkan hasil pengujian ini maka disimpulkan bahwa model terbebas dari permasalahan multikolinieritas.

Sementara nilai probability f-statistic ($p=0.0000$) signifikan pada tingkat kepercayaan 99%, hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel bebas pada

model tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat pada tingkat kepercayaan 99%. Selanjutnya pada tahap akhir uji statistik adalah melihat nilai adjusted R^2 . Hasil estimasi telah dilakukan diperoleh bahwa nilai adjusted R^2 semua model adalah 0.99. hal ini menunjukkan bahwa 99% variabel terikat mampu dijelaskan oleh variabel bebas, sedangkan sisanya sebesar 1 % dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Adanya asumsi dalam model ekonometrika akan menghasilkan nilai bias dan tidak menggambarkan pengaruh murni variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan uji terlihat bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel dalam model. Hal ini diperlihatkan dengan uji *correlation matrix* yang menunjukkan tidak ada gejala *multicollinearity* dalam model karena hampir semua nilai korelasi masing-masing variabel di bawah 90%, tidak ada hubungan antara variabel bebas dalam model. Dengan demikian diharapkan setiap variabel bebas dapat memberikan pengaruh yang murni terhadap variabel tidak bebas.

4.6 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Park, yaitu dengan meregresi residual kuadrat dari model pertumbuhan unit kontribusi industri telekomunikasi selular terhadap perekonomian negara terhadap seluruh variabel bebas.

Kemudian dengan mengestimasi nilai t-statistik masing-masing variabel dengan uji 2 sisi pada $\alpha=1\%$, $\alpha=5\%$ pada $df(20-5) = 15$ masing-masing adalah sebesar 1,753, 2,131. Berdasarkan estimasi, ternyata nilai probability dari Obs*R-squared statistic lebih besar dari alpha yaitu 0,780 (α , diasumsikan sebesar 5%) maka terima hipotesa H_0 (terima H_0 berarti tidak terjadi Heteroskedasticity).

Hasil regresi menunjukkan bahwa secara statistik semua variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi residual kuadrat. Maka dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari permasalahan heteroskedastisitas.

Dengan memanfaatkan koreksi *standart error (white heteroskedasticity-consisten standar errors & covariance)* di dalam model, maka secara otomatis

gejala heteroskedastis sudah diperbaiki secara langsung sehingga diharapkan tidak ada lagi korelasi antara error dengan variabel bebas dalam model dan perilaku error term tidak memiliki pola yang sintesis.

Hasil diagnostik terhadap pelanggaran asumsi klasik, menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini telah mampu memenuhi kriteria ekonometrika yaitu bebas tidak mengandung adanya gejala heteroskedastisitas.

4.7 Uji Autokorelasi

Pengujian Autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai statistik Durbin-Watson (d) hitung dengan nilai d kritis / table. Berdasarkan *rule of thumb* apabila nilai d hitung mendekati nol maka terjadi autokorelasi positif, apabila mendekati empat maka terjadi autokorelasi negatif, model dikatakan aman apabila d statistik mendekati angka dua.

Dari hasil estimasi dan perbaikan estimasi, ternyata nilai probability dari Obs*R-squared statistic lebih besar dari alpha yaitu 0,555 (α , diasumsikan sebesar 5%) maka terima hipotesa H_0 (terima H_0 berarti tidak terjadi Autocorrelation).

Hasil diagnostik terhadap pelanggaran asumsi klasik, menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini telah mampu memenuhi kriteria ekonometrika yaitu bebas adanya gejala auto korelasi.

4.8 Analisa Regresi Industri Telekomunikasi Selular terhadap Perekonomian Negara (PDB)

Secara umum model data *time series* yang digunakan untuk melihat pengaruh industri telekomunikasi selular terhadap perekonomian negara (PDB) memberikan hasil yang cukup baik secara teori ekonomi, hal ini dapat dilihat tanda koefisien arah dan besarnya bersesuaian dengan teori pertumbuhan ekonomi. Model dalam penelitian ini menunjukkan kinerja yang cukup baik dari hasil penghitungan koefisien determinasi (R^2) ataupun koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*adjusted-R²*) serta signifikansi secara individual maupun secara bersama-sama melalui uji t-statistik dan f-statistik pemilihan

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode OLS untuk pengolahan data *time series*. Dengan pendekatan ini akan diperoleh seberapa besar kontribusi industri telekomunikasi selular terhadap perekonomian negara (PDB) periode kuartalan 2005-2008. Melalui metode OLS untuk pengolahan data *time series* dapat dilakukan dengan pertimbangan tujuan analisis, dimana dalam penelitian ini juga akan melihat tingkat kontribusi industri telekomunikasi selular terhadap perekonomian negara (PDB) sebagai obyek penelitian yaitu PT. Telkomsel, PT. Indosat, PT. Excelcomindo.

Tabel (4.1) Efek variabel dan hasil regresi pada model kontribusi industri telekomunikasi selular terhadap perekonomian negara

	Variabel	Koefisien	t-Statistik	Probabilitas
1	Belanja (<i>expenditure</i>)	0.002077	0.264356	0.7960
2	Infrastruktur (<i>infrastructure</i>)	0.331733	4.987659*	0.0003
3	Pelanggan (<i>customer</i>)	0.303159	3.799197*	0.0025
4	SDM (<i>labor</i>)	0.089045	2.439507*	0.0312
5	Suku Bunga Kredit	-0.009792	-2.187110*	0.0493
6	R ²	0.998767		
7	R ² Adj	0.998150		
8	Prop F Stat	0.000000		
9	DW	1.720866		
*Berpengaruh Signifikan terhadap variabel terikat (PDB)				

Berdasarkan hasil estimasi model seperti yang ditunjukkan pada tabel (4.2) terlihat bahwa secara umum semua variabel signifikan pada tingkat kepercayaan 99%, model yang diestimasi menghasilkan nilai koefisien determinasi (R^2) dan koefisien determinasi yang disesuaikan (*adjusted R²*) yang cukup tinggi, yaitu di atas 75% dan dapat dianggap sangat baik untuk estimasi data *time series*.

Dari koefisien variabel bebas yang diperoleh dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

4.8.1 Variabel Belanja (*expenditure*)

Koefisien Ln(EXP) sebesar positif 0.002077 menunjukkan bahwa belanja (*expenditure*) dari industri telekomunikasi selular terhadap peningkatan PDB memiliki elastisitas sebesar 0.002077. Dengan demikian

setiap penambahan sebesar 1% belanja (*expenditure*) dari industri telekomunikasi selular, maka akan meningkatkan ekonomi negara (PDB) sebesar 0.002077 % dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Dengan melihat hasil penghitungan, belanja (*expenditure*) dari industri telekomunikasi selular mempunyai sifat tidak elastis.

4.8.2 Variabel Infrastruktur (*infrastructure*)

Dengan melihat data hasil olah ekonometrika pada tabel (4.2) Koefisien Ln(INF) sebesar 0.331733 menunjukkan bahwa infrastruktur (*infrastructure*) dari industri telekomunikasi selular mempunyai kontribusi positif terhadap peningkatan PDB dengan elastisitas sebesar 0.331733. Dengan demikian setiap penambahan sebesar 1% infrastruktur (*infrastructure*) dari industri telekomunikasi selular, maka akan meningkatkan ekonomi negara (PDB) sebesar 0.331733 % dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Dengan melihat koefisien yang ada maka infrastruktur merupakan variabel paling besar dalam memberikan kontribusinya terhadap perekonomian negara (PDB). Hasil penghitungan data menunjukkan infrastruktur (*infrastructure*) dari industri telekomunikasi selular mempunyai sifat tidak elastis.

4.8.3 Variabel Pelanggan (*customer*)

Dari tabel (4.2) untuk variabel pelanggan (*customer*), maka data hasil regresi dapat dianalisa sebagai berikut, koefisien Ln(CUS) sebesar positif 0.303159 menunjukkan bahwa pelanggan (*customer*) dari industri telekomunikasi selular terhadap peningkatan PDB memiliki elastisitas sebesar 0.303159. Dengan demikian setiap penambahan sebesar 1% pelanggan (*customer*) dari industri telekomunikasi selular, maka akan meningkatkan ekonomi negara (PDB) sebesar 0.303159 % dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Dengan melihat penghitungan data yang ada, maka pelanggan (*customer*) industri telekomunikasi selular mempunyai sifat tidak elastis.

4.8.4 Variabel SDM (*labor*)

Dari tabel (4.2) untuk variabel SDM (*labor*), maka data dapat dianalisa sebagai berikut Koefisien Ln(LAB) sebesar positif 0.089045 menunjukkan bahwa pelanggan (*customer*) dari industri telekomunikasi selular terhadap peningkatan PDB memiliki elastisitas sebesar 0.089045. Dengan demikian setiap penambahan sebesar 1% pelanggan (*customer*) dari industri telekomunikasi selular, maka akan meningkatkan ekonomi negara (PDB) sebesar 0.089045 % dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). SDM industri telekomunikasi selular mempunyai sifat tidak elastis.

4.8.5 Variabel Kontrol Suku Bunga Kredit (SBK)

Berdasarkan tabel (4.2) maka variabel kontrol yang pertama yaitu SBK dapat dianalisa sebagai berikut. Koefisien SBK sebesar -0.009792 menunjukkan bahwa SBK memiliki elastisitas sebesar -0.009792. Setiap kenaikan SBK sebesar 1%, maka akan menurunkan ekonomi negara (PDB) sebesar 0.009792 % dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Dengan elastisitas sebesar -0.009792 maka SBK mempunyai sifat tidak elastis.

4.9 Analisis Ekonomi Terhadap Model Kontribusi Industri Telekomunikasi Selular.

Belanja (*expenditure*) mempunyai pengaruh positif terhadap perekonomian negara hal ini dikarenakan dengan belanja pada industri telekomunikasi selular dapat menggerakkan sektor bisnis lainnya. Adanya keterkaitan dan ketergantungan bisnis seperti belanja iklan, menggaji pekerja, biaya operasional, perawatan dan pembangunan infrastruktur memberikan dampak nyata bagaimana industri telekomunikasi selular mempunyai hubungan dengan sektor bisnis lainnya. Semakin besar tingkat belanja industri telekomunikasi selular maka semakin besar pula tingkat kontribusinya terhadap perekonomian negara. Dengan melihat angka elastisitas sebesar 0.002077 %, maka belanja (*expenditure*) pada industri telekomunikasi mempunyai sifat tidak

elastis. Tingkat belanja industri telekomunikasi selular juga dipengaruhi tingkat SBK yang berlaku, karena kebijakan moneter dari pemerintah tersebut mempengaruhi seberapa besar industri telekomunikasi selular membelanjakan uangnya, apabila tingkat SBK yang berlaku tinggi maka industri telekomunikasi selular akan cenderung melakukan *saving*, sebaliknya apabila tingkat SBK yang berlaku rendah, maka tinggi industri telekomunikasi selular akan cenderung melakukan belanja baik belanja operasional maupun investasi.

Adanya pengaruh positif infrastruktur industri telekomunikasi selular terhadap perekonomian negara, karena semakin bertambahnya jumlah BTS, maka menunjukkan kenaikan investasi yang dilakukan oleh industri telekomunikasi selular, dimana estimasi biaya pembangunan BTS berkisar antara 600 juta sampai dengan 2,5 Milyar rupiah. Namun, pengaruh infrastruktur terhadap PDB akan signifikan setelah melewati satu kwartal, karena setiap BTS memiliki kapasitas layanan mencapai 1000 – 1500 pelanggan. Dengan rata-rata pertumbuhan pelanggan industri telekomunikasi selular 58,39% pertahun, maka hanya dibutuhkan waktu kurang lebih 3 bulan untuk menunjukkan signifikansi infrastruktur BTS terhadap perekonomian negara.⁴ Meskipun memberikan pengaruh positif terhadap PDB, namun penambahan jumlah *tower* BTS belakangan ini membuat masalah tersendiri bagi pemerintah karena fenomena ini adalah sesuatu yang pasti terjadi seiring keinginan tiap industri telekomunikasi selular untuk memperluas *coverage area*. Menghadapi makin bertambahnya *tower* milik para industri telekomunikasi selular, maka pemerintah melalui Menteri Komunikasi dan Informatika (MENKOMINFO) mengeluarkan kebijakan mengenai pembangunan menara melalui peraturan terbaru Peraturan Menteri Kominfo No. 2/PER/M.KOMINFO/3/2008 tentang Pedoman Pembangunan dan Penggunaan Menara Telekomunikasi. Berdasarkan peraturan tersebut, terutama pada pasal 5 yang menyebutkan bahwa kini *tower* BTS wajib digunakan secara bersama tanpa mengganggu pertumbuhan industri telekomunikasi. Hal ini menjadi landasan bahwa kini *tower* BTS wajib digunakan oleh minimal 2 industri telekomunikasi selular.

⁴ Data diolah dari Indikator TIK edisi 2007

Pengaruh infrastruktur industri telekomunikasi selular terhadap perekonomian negara sifatnya elastis karena mempunyai nilai elastisitas sebesar 0.331733, dan memiliki pengaruh paling besar terhadap perekonomian negara (PDB). Dengan melihat hasil penghitungan data, infrastruktur industri telekomunikasi selular mempunyai sifat tidak elastis.

Dengan melihat hasil regresi pada variabel pelanggan (*customer*) dari industri telekomunikasi selular menunjukkan bahwa konsumsi masyarakat terhadap telekomunikasi selular memberikan kontribusi positif terhadap PDB. pelanggan (*customer*) bersifat tidak elastis karena ada substitusi lain yang mempengaruhi perekonomian negara (PDB). Dengan besarnya kontribusi tersebut, menunjukkan pentingnya industri telekomunikasi selular memelihara pelanggan dengan memberikan layanan terbaik bagi mereka. Elastisitas pada variabel pelanggan (*customer*) yang sebesar 0.303159 %, sehingga variabel pelanggan (*customer*) mempunyai kontribusi besar terhadap perekonomian negara (PDB). Besarnya pelanggan juga mempengaruhi jumlah infrastruktur jaringan yang harus disediakan, semakin besar pelanggan berarti semakin besar pula pemasukan bagi industri telekomunikasi selular, sehingga apabila kenaikan jumlah pelanggan terjadi maka belanja industri telekomunikasi selular juga akan meningkat, termasuk investasi perluasan wilayah jangkauan dengan mendirikan BTS, belanja operasional, dan penambahan pegawai. pelanggan (*customer*) juga mempunyai peran dalam meningkatkan kemampuan industri telekomunikasi selular untuk mengadopsi perkembangan teknologi yang ada, semakin cepat perkembangan teknologi, semakin cepat pula kebutuhan masyarakat untuk mengakses teknologi tersebut.

Dengan melihat hasil variabel SDM (*labor*), dari industri telekomunikasi selular tidak elastis dengan nilai elastisitas sebesar 0.089045. Industri telekomunikasi selular memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja, walaupun relatif tidak besar persentasenya, *output* produktifitas SDM di industri telekomunikasi selular besar, hal ini dikarenakan SDM di industri telekomunikasi selular lebih didominasi oleh tenaga kerja yang terdidik dan profesional, sehingga secara kuantitas kecil tetapi secara kualitas besar. Karena kontribusinya yang

besar terhadap penyerapan tenaga kerja maka, perlu diperhatikan kemajuan dari industri telekomunikasi selular, apabila industri ini berkembang lebih baik maka meningkat pula kebutuhan akan SDM yang ada, sehingga penyerapan tenaga kerja juga semakin besar.

Dengan melihat hasil variabel kontrol SBK, hasil yang diperoleh nilai elastisitasnya sebesar -0.009792% , dan ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan SBK sebesar 1% , akan menurunkan PDB sebesar 0.009792% . Hal ini disebabkan dengan tingginya suku bunga maka konsumsi atau belanja publik akan berkurang karena dengan SBK yang tinggi maka ada kecenderungan untuk menyimpan uangnya di bank dan dibelanjakan untuk investasi keuangan (*financial*) karena lebih menguntungkan dari pada diinvestasikan ke belanja *riil*. SBK juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengeluaran industri telekomunikasi selular, dengan melihat data yang ada maka ketika SBK menurun maka tingkat belanja industri telekomunikasi selular akan naik, sebaliknya apabila SBK naik maka tingkat belanja industri telekomunikasi selular akan turun, hal ini memperlihatkan pengaruh yang signifikan antar dua variabel tersebut. Dengan tingkat SBK yang tinggi, industri telekomunikasi selular akan cenderung menunda belanja yang sifatnya belanja modal, karena dengan suku bunga yang tinggi akan mempengaruhi harga barang dipasar, sehingga industri telekomunikasi selular membutuhkan kestabilan SBK sebagai dasar perencanaan bidang keuangan perusahaan. Dengan melihat elastisitas yang ada, maka SBK mempunyai sifat tidak elastis.

Keempat variabel di atas juga sangat dipengaruhi struktur pasar untuk industri telekomunikasi selular, yaitu struktur pasar oligopoli. Dalam struktur pasar oligopoli, beberapa perusahaan menjual produk yang sama dimana hanya dibedakan corak atau model layanannya saja, jadi tingkat persaingan industri telekomunikasi selular sangat tinggi seperti penetapan harga yang sangat dipengaruhi kompetitornya, dan respon terhadap kondisi kompetitor berlangsung secara cepat. Hal ini menjadi alasan utama dalam industri telekomunikasi selular dalam mengganggu belanja (*expenditure*) untuk pemasaran termasuk di dalamnya belanja periklanan. Untuk mendapatkan pelanggan, industri

telekomunikasi selular juga meningkatkan kapasitas infrastruktur yang ada, sehingga dengan jumlah infrastruktur yang ada menunjukkan seberapa banyak wilayah yang dapat dilayani.

